

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.²³

Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Kata implementasi bermuara pada aktifitas, tindakan atau mekanisme suatu sistem, ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas tetapi juga kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan.²⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah bentuk aksi nyata dalam menjalankan rencana yang telah dirancang dengan matang sebelumnya. Contoh di pondok pesantren para santrinya mempunyai akhlaq dan kepribadian yang baik merupakan hasil implementasi metode dakwah/ pengajaran yang sudah dibuat sebelumnya dengan persiapan yang matang dan efisien. *Da'i* telah memperhitungkan berbagai hal seperti, bagaimana *mad'u* yang sedang dihadapi, metode apa yang tepat untuk digunakan, apa materi yang seharusnya disampaikan dan masih banyak lagi. Persamaan

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed. III, cet. IV, hal. 427.

²⁴ Toni Nugraha, *Pengertian Implementasi*, <http://unhalu.ac.id>. Artikel diakses pada 05 Desember 2015.

kata implementasi yaitu aplikasi, pelaksanaan, pengamalan, pengejawentahan dan praktik.²⁵

Implementasi hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan rencana yang telah dibuat, jika tidak maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti dalam berdakwah atau mengajar, jika *da`inya* tidak mempersiapkan dengan matang materinya, karakterter *mad`unya* bagaimana, maka materi dakwah yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh *mad`u*.

Implementasi merupakan suatu rangkaian penting dalam seluruh rangkaian berdakwah. Rencana yang sudah dibuat dengan matang dan sangat baik tidak akan berarti apapun jika tidak dilaksanakan atau jika dilaksanakan dengan asal-asalan. Ada banyak sekali rencana hebat yang sudah dibuat akan tetapi tidak pernah terlaksana.

B. Dakwah

1. Pengertian dakwah

a. Arti dakwah menurut bahasa (*Etimologi*)

Kata dakwah menurut bahasa (*etimologi*) diartikan memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar* (kata kerja) *da'aa, yad'uu, da'watan* yang artinya memanggil, mengajak dan

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hal. 427

menyeru.²⁶ Arti kata dakwah seperti ini bisa dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan.....” (Q.S. Ali Imran/3:104).²⁷

..... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya : “....Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga...” (Q.S. Al-Baqarah/2:221)²⁸

b. Arti dakwah menurut istilah (*Terminologi*)

Ditinjau dari segi istilah, dakwah mengandung arti beraneka ragam. Hal ini dikaitkan dengan beragam pengertian yang diberikan oleh masing-masing disiplin ilmu, sehingga antara satu pengertian dengan pengertian lainnya saling berbeda. Beberapa pengertian itu adalah sebagai berikut:

²⁶ Fathul Bahri An-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 17.

²⁷ Q.S. Ali Imran/3: 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1979/1980, hal. 93.

²⁸ Q.S. Al-Baqarah/2:221, *Ibid.* hal. 54.

- a. Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, “dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang Kholiq kepada makhluk”.²⁹
- b. Drs.yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, “dakwah adalah ajakan kepada agama Allah”.³⁰
- c. Syaikh Ali Machfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberi batasan sebagai berikut: membangkitkan kesadaran manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar supaya mereka memperoleh keberuntungan, kebahagiaan duni dan akhirat.³¹
- d. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil mendefinisikan, “Dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-*amar ma'ruf nahi munkar*”.³²
- e. Dr. Taufiq Al-Wa`I menjelaskan, “Dakwah ialah mengumpulkan manusia kedalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar”.³³

²⁹ Fathul Bahri An-nabiri., *op. cit.*, hal. 19.

³⁰ *ibid.*

³¹ *ibid.*

³² *ibid.*

³³ *ibid.*

- f. H. M. Arifin, M.Ed. Dakwah ialah adalah suatu ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku, dan sebagainya.³⁴
- g. Drs. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).³⁵
- h. Jamaluddin Kafie berpendapat, “Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan dan doa”.³⁶
- i. Sementara Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.³⁷

Dari pengertian dakwah di atas diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan dari seseorang atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi Imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk

³⁴ *ibid.*

³⁵ *ibid.*

³⁶ *ibid.*

³⁷ *ibid.*

ajaran atau panggilan terhadap orang lain untuk menerima, melaksanakan ajaran Islam demi kemaslahatan didunia dan akhirat.

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyampaikan aspek pembinaan dan takwin (pembentukan pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam).

c. Istilah Yang Semakna Dengan Dakwah

Pengertian dakwah dari segi bahasa dan istilah sebagaimana yang disebutkan di atas mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah yang lain, Antara lain³⁸: *Tabligh, khotbah, nashihah, tabsyir wa tandzir, washiyyah, amar ma'ruf nai munkar*, dan sebagainya. Sejumlah istilah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an.

a. *Tabligh*

Kata *tabligh* ini dikemukakan dalam al-qur'an sebanyak 77 kali (Asep Muhiddin) arti asal *tabligh* berarti menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Dalam surat Al-Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa rasulullah SAW diperintahkan untuk *tabligh* (menyampaikan wahyu yang diterima *da'i* Allah SWT).³⁹

b. *Nasihah*

³⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ed. Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20.

³⁹ *Ibid.*

Nasihah terdiri dari tiga huruf asal yaitu *nun*, *shad*, dan *ha'*. Dari ketiga huruf tersebut terbentuk tiga arti: memberi nasihat, menjahit, dan membersihkan.⁴⁰

Dalam Al-Qur`an kata nasihat dan pembentukan katanya disebutkan sebanyak 13 kali, 12 ayat diantaranya mengandung arti memberikan nasihat. seperti dalam surat Al-A`raf ayat 62 dan 68.

c. *Tabsyir* dan *Tandzir*

Kedua kata ini saling terkait dan keduanya mempunyai makna yang hampir sama dengan dakwah. *Tabsyir* adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berita-berita yang menggembirakan. Sedangkan *tandzir* adalah menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari`at Allah SWT.

Dalam pemaparan pesannya, Al-Qur`an menyampaikan ayat-ayat tentang *tabsyir* dan *tandzir* secara beriringan. Seperti dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 1-16.

d. *Khotbah*

Kata *khotbah* berasal dari susuna tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, dan *ha'*, yang dapat berarti pidato dan meminang. Seperti dikemukakan dalam surat al-furqon: 63.

⁴⁰ *Ibid.*

e. *Washiyah*

Washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Dalam konteks dakwah, wasiat adalah berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat.

Dalam Al-Qur'an dikemukakan dalam surat al-Baqarah ayat 131-132, Maryam ayat 30-31, asy-Syuura ayat 13, al-Ankabut ayat 8 adz-Dzariyat ayat 52-53 dan al-Ashr ayat 1-3.

f. *Amar ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf (memerintah kebaikan) tidak dapat dipisahkan dari *nahi munkar* (mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang), dalam Al-Qur'an istilah ini diulang sampai sembilan kali dalam lima surat. Surat Al-A'raf ayat 157, Luqman ayat 17, Ali Imran 104, 110, 114, Al-Hajj ayat 41 dan surat At-Taubah ayat 67, 71, 112.

2. Metode dakwah

Dengan kemajuan zaman maka problematika kehidupan akan semakin kompleks, dan ini merupakan tantangan dakwah, bagaimana menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan tersebut, maka diperlukan metode dan strategi dakwah.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu, "*meta*" (Melalui) dan "*hados*" (Jalan Atau Cara). Metode yang dipahami sebagai cara yang digunakan subyek dakwah dalam melaksanakan dakwah sebagaimana didefinisikan Dzikron Abdullah bahwa metode dakwah sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁴¹

⁴¹ Drs. Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Walisongo*, hal. 9.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Bakhial Khauli, dia menyatakan Dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-perturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.⁴²
2. Syekh Ali Mahfudz dia menyatakan Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka mengerjakan perbuatan jelek agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.⁴⁴

Metode dakwah menjadi unsur yang sangat penting ketika melihat kemajemukan masyarakat. Pada dasarnya penggunaan metode dakwah Islam sudah tertuang dalam Al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 125 :

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983), hal.

⁴³ *ibid.*

⁴⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”⁴⁵.

a. Dakwah *bil hikmah*

Dakwah *bil hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
“ Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik
.....“ [Q.S. An-Nahl 16: 125].

b. *Mau'idhoh Hasanah*

Metode ini dipergunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegang pada adat

⁴⁵ Depag., *op.cit*, hal. 421.

istiadat yang turun temurun. Kepada mereka ini hendak disajikan materi yang mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti.⁴⁶

c. Berdiskusi yang lebih baik

Berdiskusi dengan baik tanpa menekan dan menghina si penentang sehingga mereka menaruh kepercayaan pada *da'i*, supaya dapat dirasakan oleh mereka bahwa diskusi bukan ditujukan untuk menyalahkan mereka tetapi hanya untuk memberi peringatan, pengertian dan untuk menemukan kebenaran.

Asmuni Syukir membedakan metode dalam dakwah menjadi delapan :

a. Metode Ceramah (Retorika Dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramainya dipergunakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang menamai ceramah dengan berpidato atau retorika dakwah. Metode ceramah sebagai salah

⁴⁶ <https://cheemut29.wordpress.com/2011/04/09/metode-dakwah-dan-macam-macamnya/>

satu metode yang seriang dipakai oleh orang atau *da'i-da'i* atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.⁴⁷

1. Kelebihan Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan antara lain:

- a) Dalam waktu yang relative singkat dapat disampaikan banyak bahan.
- b) Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijakannya sehingga *mad'u* mudah menerima ajaran yang disampaikannya.
- c) *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh *mad'u*.
- d) Bila diberikan dengan baik, dapat memberi stimulasi kepada *mad'u* untuk mempelajari apa yang disampaikan
- e) Dapat meningkatkan status *da'i*.
- f) Metode ceramah ini lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu singkat bahan dapat disingkat dan jika waktu panjang dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.

2. Kekurangan Metode Ceramah

Metode ceramah selain memiliki beberapa kelebihan juga memiliki kekurangan atau kelemahan antara lain:

⁴⁷ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 120

- a) *Da'i* sukar memahami *mad'u* terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanya bersifat komunikasi satu arah.
- c) Sukar menjajaki pola fikir *mad'u* dan pusat perhatiannya.
- d) *Da'i* lebih cenderung bersifat otoriter
- e) Apabila *da'i* tidak mengetahui psikologi *mad'u* maka ceramah akan melantur dan menjadi lebih bosan.⁴⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya usaha seorang *da'i* untuk melatih dirinya memahami maksud dari pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.⁴⁹

Metode dakwah ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya.

⁴⁸ Abdul Khadir Munsy, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: AL-Ikhlas, 1981), hal. 144.

⁴⁹ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 122

Metode ini sering digunakan disaat Rasulullah SAW, dengan para sahabat tidak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya pada Rasulullah).

1. Kelebihan Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab juga memiliki kelebihan. Diantara kelebihan metode ini adalah

- a) Tanya jawab bisa diterapkan dalam dakwah di Radio, Televisi dan sebagainya.
- b) Dapat dijadikan komunikasi dua arah
- c) Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien dapat hidup atau aktif.
- d) Perbedaan pendapat terjawab atau didiskusikan di forum tersebut.
- e) Mendorong audien lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- f) *Da'i* dapat mengetahui dengan mudah pengetahuan dan pengalaman orang yang bertanya.⁵⁰

2. Kekurangan Metode Tanya Jawab

Di antara kelebihan metode Tanya jawab ini juga ada kekurangannya. Kekurangan metode Tanya jawab ini adalah :

- a) Bila terjadi perbedaan pendapat antara *da'i* dan *mad'u* maka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya.

⁵⁰ Abdul Khadir Munsy, *op. cit.*, hal 145

- b) Bila jawaban *da'i* kurang mengena pada yang ditanyakan, dapat menduga yang bukan-bukan kepada *da'i*.
- c) Agak sulit merangkum seluruh isi dari ceramah.

Oleh karna itu, seorang *da'i* dianjurkan untuk memiliki bekal teknik tanya jawab dalam dakwah, agar metode yang digunakan dapat berhasil dengan efektif dan efisien.

c. Metode debat (*mujadalah*).

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti lebih menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat agar pendapatnya itu diakui kebenarannya oleh orang lain.

Dengan demikian debat efektif dilakukan sebagai metode dakwah kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah masih kurang percaya terhadap kebenaran Islam, dirasa kurang efektif bila menggunakan metode debat ini sebagai metode dakwahnya.

Keutamaan metode debat adalah terletak pada kemenangannya dalam mempertahankan benteng Islam. Bila menang debat, di mungkinkan mereka mengakui kebenaran Islam dan mereka masuk Islam. namun sebaliknya, metode debat sangat membahayakan bila mengalami kekalahan dalam perdebatannya.

Seorang *da'i* yang hendak menggunakan metode debat ini sebagai metode dakwah maka sebelumnya harus:

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik-teknik debat yang baik.
2. Menguasai materi dakwah dengan detail dan sangat menunjang bila *da'i* sangat mengerti dan memahami tentang ajaran-ajaran serta ilmu-ilmu tentang Islam.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan musuh.⁵¹

d. Metode demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda atau peristiwa, bisa juga perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan seorang *da'i* menggunakan cara atau metode Demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah, dimana seorang *da'i* memperlihatkan sesuatu atau mengadakan pementasan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.⁵²

Metode ini sering digunakan para *da'i* yang terdahulu, bahkan Rasulullah SAW sering kali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagai mana dalam riwayat di terangkan Rasulullah pernah diajar oleh jibril, tentang shalat dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh *kaifiyah* shalat kepada Rasulullah. Oleh karna itu Rasulullah mengambil tauladan Jibril untuk mengajarkan shalat kepada sahabat-sahabatnya.

Metode Demonstrasi digunakan apabila tujuan dakwah mengharapakan para objeknya dapat mengerjakan atau mengamalkan

⁵¹ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hal. 142-144.

⁵² *Ibid.*, hal. 145

suatu pekerjaan dengan betul. Dengan kata lain metode demonstrasi digunakan jika *mad'u* ingin mengetahui tentang:

- a. Bagaimana cara mengerjakannya.
- b. Bagaimana contoh yang benar dan yang salah.
- c. Bagaimana proses atau langkah-langkah sesuatu ibadah.

Selain itu metode Demonstrasi digunakan dengan tujuan:

- a. Untuk menghindari verbalisme, artinya dengan demonstrasi diharapkan *mad'u* tidak terjadi kesalah pahaman atau menjadi bingung.
- b. Untuk memudahkan berbagai penjelasan.
- c. Untuk lebih menarik perhatian *mad'u*.⁵³

1. Kelebihan Metode Demonstrasi

Seperti metode-metode yang lain metode ini juga mempunyai kelemahan dan kekurangannya. Di antara kelebihan yang di milikinya adalah:

- a. Metode ini memungkinkan *mad'u* dapat memahami mengenai hal-hal baru yang menjadi stimulusnya.
- b. Lebih memusatkan perhatian *mad'u* kepada persoalan yang sedang dibahas.
- c. Mempunyai kesan yang awet dibandingkan dengan tanpa demonstrasi.
- d. Dimungkinkan mengurangi kesalah pahaman.

⁵³ Abdul Khadir Munsy, *op.cit*, hal. 148.

- e. Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari keseluruhan persoalan yang dibahas, sebab *mad'u* memahami langsung terhadap persoalan yang dibahas.

2. Kelemahan Metode Demonstrasi

- a. Metode demonstrasi memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran.
- b. Tidak wajar bila media tidak diamati secara seksama.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan .
- d. Kurang efektif menggunakan metode demonstrasi, bila media kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan.
- e. Memerlukan keahlian khusus bagi para subjek (*da'i*)

e. Metode dakwah Rasulullah

Muhammad Rasulullah SAW, seorang *da'i* internasional. Pembawa agama Islam dari Allah untuk seluruh alam. Dalam membawa misi agama dan mengembangkan agama Islam menggunakan beberapa metode dakwah:

1. Dakwah secara diam-diam

Sejak diturunkannya wahyu yang pertama turun yaitu surat *Al-'Alaq* ayat 1-5. Nabi Muhammad terangkat sebagai utusan Allah, Nabi membawakan misi agamanya, yaitu Islam. dalam membawa misi agamanya, Nabi memulainya secara diam-diam. Hal ini dikarenakan Nabi belum mempunyai sahabat dalam membantu dakwahnya. Selain itu Nabi juga menyesuaikan dengan kondisi

mekkah yang ketika itu sangat jahiliah. Oleh karena itu metode dakwah Rasulullah sangatlah bijak. Walaupun secara diam-diam, tetapi sesuai dengan misi dakwahnya.⁵⁴

2. Dakwah Secara Terang-terangan.

Sejak turunnya wahyu yang pertama, Rasulullah SAW sangat lama menunggu kedatangan wahyu yang kedua. Sehingga turunya wahyu kedua yakni surat *Mudatsir* ayat 1-2. wahyu yang kedua memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, supaya menyeru manusia kepada agama Allah. Dari wahyu yang kedua ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad di angkat sebagai seorang Rasul dan sekaligus metode dakwahnya yang telah diam, diganti dengan metode dakwah terang-terangan.

Materi dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah adalah menyeru manusia untuk beriman kepada Allah yang dimulai dari orang-orang terdekat dengannya. Materi berikutnya adalah iman kepada utusan Allah, yang diambil dari sebagian manusia untuk manusia yakni Rasulullah SAW. Kemudian kepada hari akhir.

Tahap kedua, Nabi menyuruh manusia untuk beribadah kepada Allah secara berangsur-angsur. Pertamanya Nabi mengajarkan manusia untuk membacakan persaksiannya. Sebagai bukti masuk agama Islam. Nabi juga menyeru kepada aqidah dan hukum-hukum Islam.

⁵⁴ Asmuni Syukri, *op. cit*, hal. 151.

3. Politik Pemerintah dan Peperangan

Rasullulah dan sahabatnya berdakwah di mekah semakin berat, sebab orang quraisy semakin keras bahkan mengancam nyawa rasullulah. Untuk menjamin keselamatan Nabi dan sahabatnya maka Nabi dan sahabatnya hijrah keluar dari Mekah (Madinah). Di sanalah Nabi membangun pemerintahan yang sangat berkembang dan damai.

Kemudian peperangan adalah metode dakwah Nabi yang paling akhir, bila tidak ada lagi jalan lain yang harus di tempuh. Metode dakwahnya menggunakan gencatan senjata, ini kelihatan membahayakan karena tentara Nabi sedikit jumlahnya, namun sejarah Islam telah menceritakan peperangan Nabi jarang sekali menemui kekalahan. Itulah beberapa metode dakwah Nabi.⁵⁵

f. Metode pendidikan dan pengajaran agama .

Pendidikan dan pengajaran agama dapat dijadikan metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah bahwa dakwah dapat diartikan dua sifat, yaitu bersifat pembinaan dan pengembangan. Hakekat pengajaran agama adalah penanaman moral agama kepada anak-anak. Sedangkan pengajaran agama memberi pengetahuan agama kepada anak. Antara aktivitas pengajaran dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan. Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yaitu fitrah agama yang

⁵⁵ *Ibid.* hal. 151-157.

mana jika tidak diajarkan dikawatirkan akan pudar. pendidikan merupakan cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah.⁵⁶

g. Percakapan antar pribadi (bebas)

Percakapan antar pribadi atau individu adalah percakapan bebas antara seorang *da'i* dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan untuk aktivitas dakwah.

Biasanya yang disebut ngobrol para subjeknya tak membatasi permasalahan yang dibicarakan. Oleh karena itu, seorang *da'i* hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik dan mengajak mereka ke jalan Allah.

Dalam melaksanakan metode ini, seorang *da'i* hendaknya mempersiapkan diri dengan:

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan profesinya maupun pengetahuan lain yang erat hubungannya dengan lingkungan hidupnya.
2. Mempunyai pandangan luas.
3. Pandai dalam memecahkan masalah, agama, ekonomi dll.
4. Mempunyai daya kreatifitas yang tinggi.

Bila seorang *da'i* memiliki hal yang disebut di atas, dimungkinkan setiap obrolan dapat bermanfaat sebagai aktivitas dakwah, artinya dapat mengarahkan pembicaraannya ke arah yang positif.⁵⁷

h. Metode *silaturrahmi* / *home visit* (mengunjungi rumah).

⁵⁶ Abdul Khadir, *op. cit.*, hal. 152.

⁵⁷ Siti Muriah, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal.

Metode dakwah ini juga efektif diterapkan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam. metode dakwah ini sering dilakukan oleh para *da'i* agama lain, sebab bila ditelaah metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, sama dengan metode-metode lainnya.

1. Kelebihan Metode Silaturahmi

Di antara kelebihan metode ini adalah

- a. Metode ini pada hakekatnya menyambung silaturahmi dan dapat meningkatkan persaudaraan yang erat.
- b. Silaturahmi adalah kewajiban umat Islam, maka sekaligus untuk menunaikan kewajiban.
- c. Mudah dilaksanakan dan tidak butuh waktu yang begitu banyak.

2. Kelemahan Metode Silaturahmi

Di antara kelebihan-kelebihannya juga ada kelemahannya.

- a. Silaturahmi tidak bagus dilaksanakan ketika objek dakwah sibuk mencari nafkah atau urusan keluarga.
- b. Bila antara subjek dan objek dakwah belum saling kenal dapat mengakibatkan objek dakwah terkejut dan takut atas kehadiran *da'i* tersebut.
- c. Dapat dianggap Islam sebagai propaganda ke rumah-rumah. Sehingga orang menganggap Islam kekurangan umat.⁵⁸

⁵⁸ Asmuni syukry, *op.cit*, hal. 160-162.

C. *Mujadalah*

1. Pengertian *Mujadalah*

Kata *mujadalah* berasal dari bahasa Arab “*Jaadala*”, sedangkan *fi’il mudhari’nya* adalah “*Yujaadilu*”, “*Mujadalah*” yang artinya berbantah atau berdebat.⁵⁹ Pengertian *mujadalah* dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak yang berdebat dengan maksud mencapai kebenaran.⁶⁰

Dalam berdebat terdapat kegiatan adu argumentasi atau alasan untuk menguatkan suatu pendapat dalam mencapai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perdebatan atau *mujadalah* terdapat paling sedikit dua pihak yang saling mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang rasional agar dapat dipahami oleh lawan debatnya.

Selain mengandung makna debat, *mujadalah* dalam istilah bahasa Indonesia juga dapat disebut diskusi. Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran.⁶¹ Dengan demikian, bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam *bermujadalah*. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan *mujadalah*

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidrakarya Agung, 1990), hal. 85.

⁶⁰ Hassan Shadily, dkk., *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), hal. 766.

⁶¹ Maidar G, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 37.

atau diskusi. Tukar pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Sehubungan dengan hal ini Maidar dan Mukti mengemukakan kriteria diskusi adalah⁶²:

- a. Ada masalah yang dibicarakan;
- b. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi;
- c. Ada peserta diskusi;
- d. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur;
- e. Kalau ada kesimpulan atau keputusan, hal itu disetujui semua anggota.

Kriteria diskusi di atas menentukan suatu kegiatan dapat dikatakan *mujadalah* atau tidak. *Mujadalah* sifatnya melibatkan sejumlah orang sehingga terjadi interaksi kelompok, bentuknya dapat bermacam-macam, antara lain diskusi panel, simposium, seminar, lokakarya dan lain-lain.

Ciri utama yang menentukan *mujadalah* adalah bertukar pikiran secara terarah, dan teratur dengan mengemukakan argumentasi atau dalil untuk menguatkan suatu pendapat guna mencapai mufakat atau menyebarkan pesan yang ingin dipublikasikan pada peserta diskusi.

2. Tujuan *mujadalah*

Mujadalah atau diskusi juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama

⁶² *ibid.* hal. 38.

mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Senada dengan pengertian ini, Muri Yusuf mengemukakan bahwa “Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama dengan jalan musyawarah untuk mufakat”.⁶³

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, *mujadalah* atau diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan sebagai metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai hasil mufakat.

Tujuan dan penerapan *mujadalah* adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Dalam aktivitas dakwah *mujadalah* bisa digunakan sebagai sarana penyampaian materi dakwah kepada sasaran yang mempunyai tingkat intelektualitas tinggi. Di samping itu, *mujadalah* juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dengan menyajikan suatu materi untuk dibicarakan dan dibahas bersama. Dengan *mujadalah*, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.

Secara rinci Engkoswara menjelaskan tujuan *mujadalah* atau diskusi dalam pengajaran agama Islam adalah⁶⁴: a) menumbuhkan keberanian dalam mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas. b) melatih *mad'u* berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran

⁶³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 44.

⁶⁴ N.K. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hal. 50.

dari *da'i* saja. c) memupuk perasaan toleransi, memberikan kesempatan dan menghargai pendapat orang lain. d) melatih *mad'u* untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

3. Unsur-unsur *mujadalah*

Penerapan *mujadalah* atau metode diskusi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Menurut Abdul Kadir Munsyi unsur diskusi ada empat, yaitu⁶⁵: “proporsi, issue, argumen dan evidensi (bukti)”. Keempat hal di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Proporsi adalah suatu hasil pertimbangan yang dikemukakan dengan kalimat pernyataan, kalimat atau pernyataan ini yang akan didiskusikan yang kemudian tujuan akhir dapat diterima peserta diskusi.
- b. Issue adalah suatu kesimpulan sementara dan masih harus dibuktikan untuk memungkinkan proporsi untuk diterima. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan.
- c. Argumen merupakan hasil berpikir, wujud argumen menyangkut proses berpikir kemudian argumen merupakan alasan bagi penerimaan suatu isu. Argumen bisa berdiri sendiri namun biasa didukung oleh evidensi (bukti).
- d. Evidensi adalah bahan mentah dari proof (bukti).

⁶⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 48.

Dari pendapat di atas dapat dipahami keempat unsur tersebut saling terkait dan berintegrasi. Maksud keempat unsur tersebut adalah evidensi “bukti”, maksudnya bukti-bukti yang dapat memperkuat argumentasi dalam sebuah diskusi. Proporsi merupakan pendahuluan sebuah diskusi dalam kalimat pernyataan. Tanpa kalimat pernyataan maka tidak ada masalah yang akan didiskusikan, oleh sebab itu, proporsi merupakan unsur dari diskusi. Inti dari diskusi adalah isu, dan isu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan perjalanan proses sebuah diskusi. Selanjutnya argumen diperlukan untuk memperkuat alasan agar isu dapat diterima.

Unsur – unsur dari *mujadalah* meliputi :

a. Peserta *mujadalah*

Peserta *mujadalah* bisa terdiri dari kumpulan orang banyak ataupun individu, apabila peserta diskusi terdiri dari kumpulan orang banyak berarti diskusi yang dilaksanakan adalah diskusi kelompok. Dalam proses diskusi peserta berbicara melalui ketua kelompoknya, setiap peserta berhak mengeluarkan pendapat dengan mempertanggung- jawabkan pendapatnya. Diskusi antar individu berbeda dengan diskusi kelompok karena setiap peserta mempertanggung jawabkan pendapat pribadi, tidak melalui ketua kelompok. Dilihat dari aspek keilmuan, peserta diskusi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masyarakat awam dan masyarakat intelektual.

Dalam hal ini M. Nasir mengungkapkan⁶⁶:

- 1) golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan berpikir kritis, cepat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni alasan-alasan, dalil-dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh kekuatan akal.
- 2) golongan awam yang kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam sehingga sulit dalam menangkap pengertian yang tinggi.

Pengertian di atas membagi dua kelompok sasaran dakwah sebagai salah satu unsur *mujadalah* yaitu dari kalangan cendekiawan dan awam. *Mujadalah* efektif diterapkan kepada sasaran dakwah yang tergolong masyarakat intelektual dan kalangan cendekiawan, karena pada umumnya mereka berpikir kritis dan rasional, sehingga cenderung menggunakan dialog dan *bermujadalah* dalam penyampaian pesan dakwah. Selain golongan cendekiawan ada juga yang berpendapat sasaran dakwah adalah golongan menengah, karena mereka bukan masyarakat awam dan bukan pula kalangan cendekiawan, akan tetapi golongan tingkat yang intelektualitasnya menengah.⁶⁷

Mujadalah juga efektif diterapkan kepada kalangan menengah dengan cara bertukar pikiran secara enteng dan tidak menggunakan dalil rasional yang berat. Dengan demikian, dapat dikatakan sasaran dakwah sebagai salah satu unsur diskusi ada tiga

⁶⁶ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hal. 38.

⁶⁷ Maqfiroh, *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 20, No 29, Januari – Juni 2014, hal. 112

tingkat, yang pertama kaum cendikiawan disebut dengan kaum terpelajar, yang mempunyai daya pikir nya kritis, yang kedua golongan awam yang memiliki daya tangkap lamban, daya pikir yang tidak kuat, dan dakwah pada golongan ini harus ditempuh melalui pendidikan dan pengajaran yang baik, dan yang ketiga golongan menengah yaitu golongan yang harus dihadapi dengan cara sebagaimana golongan pertama dan golongan kedua, maksudnya jangan terlalu menonjol ilmu dan rasio serta jangan pula seperti menghadapi golongan awam.

b. Materi Mujadalah

Unsur *mujadalah* yang kedua adalah materi. Materi merupakan unsur diskusi dalam menentukan arah pembicaraan atau hal-hal apa yang akan dibahas. Penentuan materi disesuaikan oleh kemampuan peserta diskusi serta masalah-masalah yang aktual, adapun materi yang disampaikan menyangkut beberapa hal yaitu:

1) Akidah

Akidah merupakan landasan utama dalam menegakkan ajaran Islam, hal ini merupakan salah satu materi dalam *mujadalah* yang merupakan unsur penting setiap proses pelaksanaannya, materi *mujadalah* diarahkan untuk menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menjelaskan dalil-dalilnya.⁶⁸

Dengan landasan materi ‘aqidah, *mujadalah* ditujukan untuk meningkatkan keimanan ataupun keyakinan terhadap ajaran Islam

⁶⁸ *Ibid.*, hal 113

sehingga peserta *mujadalah* dapat beradu argumentasi tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT dengan menggunakan dalil *aqli* dan dalil *naqli*.

2) Ibadah

Selain materi aqidah dalam ber-*mujadalah* juga bisa diberikan materi ibadah. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT atau menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dengan sungguh-sungguh.

Dalam materi ini dibicarakan tentang cara-cara beribadah, terkadang menggunakan demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakannya, seperti berwudhu', gerakan shalat dan lain sebagainya. Dengan materi tersebut diharapkan masyarakat akan menjadi orang yang taat beribadat serta mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang agama Islam.⁶⁹

3) Akhlak

Akhlak juga merupakan salah satu *mujadalah* yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sasaran dakwah untuk menerapkan akhlakul karimah.

Akhlak merupakan tabi'at dari seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan, jika akhlak baik, baiklah gerak-geriknya dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits Nabi

⁶⁹ *Ibid.*

yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini, proses *mujadalah* diarahkan pada upaya memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik sesuai ajaran Islam.⁷⁰

Dengan demikian unsur penting dalam *mujadalah* adalah peserta *mujadalah* dan materinya. Lebih-lebih materi menyangkut tentang keIslaman yang bersumber dari Al- Qur’an dan hadits. Kedua landasan berpijak tersebut sebagai sumber hukum umat Islam yang utama untuk dijadikan hujjah atau dalil dalam menguatkan suatu pendapat .

D. MUJADALAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Al-Qur’an mengatur etika *bermujadalah* atau berdiskusi sebagai salah satu metode dakwah. Aturan Al-Qur’an mengenai etika *mujadalah* terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, diantaranya Surat An-Nahl ayat 125, surat Al-Ankabut ayat 46 dan surat Al-Hajj ayat 2.

Untuk memahami etika *mujadalah* menurut Al-Qur’an, berikut dijelaskan makna dan tafsirnya:

1. Surat An-Nahl ayat 125

Yang artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

⁷⁰ *Ibid.*

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “mereka” dimaksud adalah sasaran dakwah atau lawan *bermujadalah*. Dalam menafsirkan ayat ini, Abdullah Yusuf Ali dalam Al-Qur’an dan tafsirnya mengemukakan dalam ayat cemerlang ini meletakkan dasar-dasar dakwah dan sikap Islam terhadap lawan yang mengandung unsur pengajaran agama yang sungguh indah sepanjang zaman.⁷¹ Setiap muslim harus mengajar semua orang ke jalan Allah serta ajarannya yang universal. Kita harus melakukannya dengan bijaksana, menghadapai mereka sesuai dengan caranya dan meyakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, jangan terlalu sempit atau terlalu luas. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan teladan yang sopan dan ramah. Dengan demikian, si pendengar akan berkata dalam hatinya orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika, dia tidak berusaha mencari kelemahan orang lain, ia benar-benar memperhatikan keimanan yang ada padanya dan niatnya dalam mencari manusia yang mencintai Allah.⁷²

Dari uraian di atas dapat dipahami etika *bermujadalah* dalam Al-Qur’an dengan cara yang sopan dan ramah. Sikap dan alasan terhadap lawan tersebut jangan sampai menyakiti hati orang lain.

⁷¹ *Departmen Agama Islam, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), hal 421

⁷² *Ibid.*

Artinya si pembicara harus dapat menjaga kata-kata yang bisa menimbulkan salut hati dan lawan bicara, akan tetapi haruslah dengan sopan santun dan lemah lembut, serta memiliki sikap menghargai pendapat orang lain.

Inilah etika *mujadalah* menurut Al-Qur'an yang diperintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat dalam berdebat atau kepada para da'i yang ingin menyebarkan ajaran Islam melalui metode ini.

Sehubungan dengan ayat di atas, Salim Bahreisy juga menafsirkan "Allah berfirman menyuruh Rasulullah berseru kepada manusia, mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah".⁷³

Dari uraian di atas juga mengisyaratkan berbantah atau berdebat dengan cara yang baik. Makna yang baik mengandung pengertian tidak menyakiti orang lain yang bisa membuat antipati terhadap dakwah Islamiyah.

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud dengan jalan Allah disini yakni syari'at Islam yang

⁷³ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), hal 610

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi ummatnya dikemudian hari dalam mengembankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

2. Surat Al-Ankabut ayat 46

Yang artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.”

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan ungapannya dalam pangkal ayat tersebut merupakan suatu tuntunan yang amat utama bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah. Kaum muslimin dalam hidupnya akan bergaul dengan pemeluk agama lain terutama yang dinamai ahlul kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Ajaran Islam memakai dasar keadilan dan kebenaran itu tidaklah memungkiri umat yang sekarang menamai diri mereka Yahudi atau Nasrani pada asalnya pun menerima kitab suci dari Tuhan. Yaitu wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi yang terdahulu.⁷⁴

Maksud ayat ini bahwa umat Islam harus mengakui adanya ahli kitab dan mengakui kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, dan

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal 6

menyampaikan ajaran Islam kepada ahli kitab haruslah dengan cara yang lebih baik, begitu juga dengan berdebat dapat mengeluarkan argumentasi yang tidak menyinggung perasaan mereka.

Dengan petunjuk ayat ini, kaum muslimin dapat melaksanakan dakwah sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah disampaikan Allah dan mengkaji serta dapat mengembangkan petunjuk Allah sehingga mudah dipahami dan diterima oleh orang yang akan menerimanya.

3. Surat Al-Hajj ayat 3

Yang artinya: “Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat”.

Kata “membantah” dalam ayat di atas mengandung makna debat. Ayat ini mengandung unsur larangan berdebat tanpa argumentasi yang kuat. Dengan demikian, dalam konsepsi Al-Qur’an perdebatan haruslah menggunakan dalil-dalil rasional yang bisa menguatkan suatu pendapat. Dalam ayat di atas mengandung dalam pengertian bahwa *bermujadalah* haruslah dengan pengetahuan dan argumentasi yang kuat. Tanpa ilmu pengetahuan argumentasi dan alasan-alasan serta dalil yang dapat mendukungnya, suatu pendapat tidak akan diakui pendapatnya.⁷⁵

Dengan demikian, salah satu etika *bermujadalah* menurut Al-Qur’an adalah mengemukakan dalil-dalil atau argumentasi dalam

⁷⁵ Maqfiroh, *op. cit.*, hal 116

suatu pendapat. Hal ini merupakan etika berdiskusi yang diterapkan dalam Al-Qur'an. Prinsip ini merupakan etika yang harus diterapkan dalam *bermujadalah*. Tanpa perkataan yang benar, maka tidak mungkin seseorang mampu *bermujadalah* dengan baik. Berkata benar segala perkataan yang diucapkan akan tercermin juga dalam sikap serta ekspresi wajah dalam *bermujadalah*, sehingga membuat lawan bicara dapat tanggap dengan baik terhadap proses *mujadalah* yang berlangsung.⁷⁶

Sesuai dengan kriteria kebenaran, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ilmu. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada Al-Qur'an, pada petunjuknya dan ilmu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam surat Al-Hajj di atas.

E. Efektivitas *Mujadalah* Sebagai Salah Satu Metode Dakwah

Al-Qur'an mengisyaratkan *mujadalah* sebagai salah satu metode dakwah seperti yang tersinyalir dalam Surat An-Nahlu ayat 125 yang telah dijelaskan.

Al-Qur'an mengisyaratkan metode *mujadalah* sebagai salah satu metode dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar menunjukkan adanya hikmah tersendiri dalam penerapannya. *Mujadalah* atau diskusi efektif diterapkan dalam aktivitas dakwah atau proses belajar mengajar agama karena mempunyai keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki

⁷⁶ Ibid.

metode lainnya. Sebagai salah satu metode dakwah, metode diskusi dapat merubah tingkah laku sasaran dakwah. Dalam kaitan ini Roestiyah N.K menegaskan *mujadalah* atau diskusi mempunyai efektivitas sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan rasa sosial mereka, karena dapat saling membantu dalam memecahkan masalah, mendorong rasa kesatuan yang tinggi
- b. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- c. Menanam rasa demokratis.
- d. Memperluas pandangan.
- e. Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- f. Membentuk, mengembangkan kepemimpinan.⁷⁷

Dari beberapa keunggulan di atas, dapat diketahui bahwa diskusi efektif diterapkan dalam aktivitas dakwah Islamiyah atau pendidikan agama Islam karena mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Diantaranya mengembangkan rasa sosial sesama muslim, menanamkan demokrasi Islami serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu *mujadalah* dinilai efektif sebagai metode dakwah karena terdapat beberapa keunggulannya yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta *mujadalah*. Maidar mengemukakan keunggulan metode *mujadalah* diskusi sebagai berikut:

⁷⁷ N.K. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hal. 54

- a. Diskusi lebih banyak melatih berfikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
- b. Argumentasi yang dikemukakan mendapatkan penilaian dari anggota yang lain, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga dapat memperbaiki cara berbicara dari pembicara, baik menyangkut faktor kebahasaan maupun non kebahasaan.
- d. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain.
- e. Para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.⁷⁸

Dari beberapa keunggulan dan kelebihan metode diskusi di atas, maka dapat dipahami bahwa diskusi sebagai salah satu metode dakwah dan pendidikan Islam sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam dikalangan objek dakwah. Disamping memiliki keunggulan tersendiri, metode diskusi juga mempunyai beberapa kekurangan. Diantaranya adalah tidak dapat diterapkan di kalangan orang awam, sebab sulit memahami dan bertukar pikiran secara sistematis, kritis, dan logis.

⁷⁸ Maidar G, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 40

Materi diskusi yang disajikan kalangan intelektual sulit dicerna, akibatnya metode ini tidak efektif untuk golongan awam. Keberhasilan penerapan metode diskusi yang dinilai efektif sebagai salah satu metode dakwah, tergantung kepada kemampuan da'i berkomunikasi yang efektif terhadap lawan bicara. Untuk lebih menjamin keberhasilan penerapan metode *mujadalah* dalam aktivitas dakwah, da'i perlu memahami etika komunikasi dalam Al-Qur'an.